

## Makna Sosial dan Dinamika Budaya Upacara Adat *Nguruk Diway* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara

Erni Yanti<sup>1</sup>, Muhammad Mona Adha<sup>2</sup>, Edi Siswanto<sup>3</sup>, Yunisca Nurmalisa<sup>4</sup>, Abdul Halim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Surel: [erniyantimobile10@gmail.com](mailto:erniyantimobile10@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id](mailto:mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[edi.siswanto@fkip.unila.ac.id](mailto:edi.siswanto@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id](mailto:yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>,  
[abdul.halim@fkip.unila.ac.id](mailto:abdul.halim@fkip.unila.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

This research is motivated by the importance of understanding the social meanings and cultural dynamics in the implementation of traditional ceremonies as part of the continuity of the community's cultural identity. This research aims to analyze the social meaning and cultural dynamics in the *Nguruk Diway* traditional ceremony among the Lampung *Pepadun* indigenous community in Sungkai Selatan District, North Lampung Regency. The research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The research subjects include customary leaders, ceremony participants, and the community involved in the implementation of *Nguruk Diway*. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques were conducted descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the social meaning of *Nguruk Diway* is reflected in traditional symbols, communal practices, deliberations, respect for lineage, and the strengthening of social identity through the granting of traditional titles (*adok*). Cultural dynamics are evident in the adjustments made to the ceremony's execution in response to economic conditions, the involvement of the younger generation, and the influence of modernization. In conclusion, *Nguruk Diway* serves as a means of social integration and cultural value transmission that remains adaptive without losing the essence of tradition.

**Keyword:** Social Meaning, Cultural Dynamics, Indigenous Communities, Lampung *Pepadun*, *Nguruk Diway*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna sosial dan dinamika budaya dalam pelaksanaan upacara adat sebagai bagian dari keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dan dinamika budaya dalam upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pelaku upacara, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Nguruk Diway*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial *Nguruk Diway* tercermin dalam simbol-simbol adat, praktik gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap garis keturunan, serta penguatan identitas sosial melalui pemberian gelar adat (*adok*). Dinamika budaya terlihat dari adanya penyesuaian pelaksanaan upacara terhadap kondisi ekonomi, keterlibatan generasi muda, serta pengaruh modernisasi. Kesimpulannya, *Nguruk Diway* merupakan sarana integrasi sosial dan pewarisan nilai budaya yang tetap adaptif tanpa kehilangan esensi adat.

**Kata Kunci:** Makna Sosial, Dinamika Budaya, Masyarakat Adat, Lampung *Pepadun*, *Nguruk Diway*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Keberagaman tersebut tercermin dalam tradisi, sistem nilai, norma sosial, serta berbagai bentuk upacara adat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun di setiap daerah (Ismail, 2025; Paing et al., 2025). Upacara adat tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berfungsi memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial (Bouzina & Yunus, 2025; Marzius Insani et al., 2025). Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, aktivitas, dan hasil karya manusia yang saling berkaitan serta menjadi pedoman hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Tylor, 2025).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat adat Lampung Pepadun. Upacara ini merupakan bagian inti dalam rangkaian perkawinan adat yang berfungsi sebagai prosesi pemberian gelar adat (*adok*) kepada mempelai. Dalam sistem adat Lampung Pepadun, pemberian *adok* bukan sekadar simbol penghormatan, melainkan bentuk legitimasi sosial yang menegaskan kedudukan seseorang dalam struktur adat dan sistem kekerabatan (Djausal, 2018; Sari & Karsiwan, 2025). Gelar adat tersebut menjadi identitas yang melekat sepanjang hayat dan mencerminkan garis keturunan, posisi sosial, serta tanggung jawab dalam komunitas adat (Leo, 2025; Leo

Anugerah Putra et al., 2025). Noftaul, Hikma

Masyarakat Lampung Pepadun yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, kedudukan sosial sangat ditentukan oleh garis keturunan dan struktur adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Anak laki-laki tertua dalam garis keturunan tertentu memiliki peluang menjadi penyimbang yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan adat (Hadikusuma, 1989; Nurul, 2025). Prosesi *Nguruk Diway* menjadi momen penting yang menandai pengakuan resmi terhadap status sosial mempelai dalam tatanan adat. Upacara ini sekaligus memperlihatkan bagaimana adat berfungsi sebagai mekanisme pengatur hubungan sosial dan penjaga keteraturan masyarakat.

Selain sebagai legitimasi status sosial, *Nguruk Diway* juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial. Pelaksanaan upacara melibatkan partisipasi tokoh adat, keluarga besar, dan masyarakat sekitar secara kolektif. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa upacara adat berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan integrasi komunitas (Noftaul, 2025). Bahkan, partisipasi lintas komunitas dalam prosesi adat mencerminkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga wahana kohesi sosial yang memperluas jejaring hubungan antarindividu (Dixon et al., 2025; Utomo et al., 2026).

Arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi lokal. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi, serta tuntutan ekonomi mendorong

masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap pelaksanaan upacara adat. Modernisasi tidak jarang menggeser nilai-nilai tradisional dan menimbulkan dilema antara mempertahankan identitas budaya atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Alnaim & Alnaim, 2026; Ningrum & Abdullah, 2025). *Nguruk Diway* tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang dinamis dan terus mengalami proses adaptasi.

Upaya pelestarian budaya lokal di era modern memerlukan inovasi tanpa menghilangkan esensi nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Adha et al. (2021) dan Pai et al. (2026) menegaskan bahwa inovasi dalam pelestarian budaya merupakan strategi penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan melibatkan generasi muda serta memanfaatkan media modern, tradisi dapat tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas sosial yang adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika budaya bukanlah bentuk kemunduran, melainkan proses negosiasi nilai agar tradisi tetap bermakna dalam konteks kekinian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam makna sosial dan dinamika budaya dalam upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kecamatan Sungkai Selatan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi prosesi adat, tetapi juga menganalisis bagaimana masyarakat memaknai simbol, nilai, dan perubahan yang terjadi dalam praktik tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami proses pelestarian budaya

lokal serta ketahanan identitas masyarakat adat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam makna sosial serta dinamika budaya dalam pelaksanaan upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena budaya yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2022; Susanto et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas sosial secara alami (*natural setting*) dengan menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan secara turun-temurun.

Metode etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh (*holistic-integrative*) mengenai praktik budaya, sistem nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat adat sebagai pemilik tradisi. Etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat, mengamati secara langsung interaksi sosial, serta memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan upacara adat (Nartin et al., 2024; Nasution, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena budaya, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik tersebut berdasarkan perspektif emik (*emic perspective*) dari masyarakat setempat.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan untuk memperoleh data yang mendalam dan autentik. Kepekaan peneliti dalam memahami konteks sosial budaya sangat menentukan kualitas data yang diperoleh, sehingga diperlukan kemampuan observasi, komunikasi, serta refleksi yang baik agar data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh adat dan masyarakat adat menggunakan teknik *snowball sampling*, observasi terstruktur terhadap pelaksanaan upacara, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (*field notes*). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang mendukung kajian penelitian. Kombinasi berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkaya informasi dan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Proses analisis ini bersifat siklus dan terus berlangsung sepanjang penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik,

sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai makna budaya dalam upacara adat *Nguruk Diway*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Makna Sosial Upacara Adat *Nguruk Diway*

Makna sosial dalam upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat Lampung Pepadun merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat adat. Berdasarkan temuan penelitian, makna tersebut tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui pengalaman bersama, komunikasi, serta pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Setiap simbol, tindakan, dan tahapan dalam upacara memiliki arti yang dipahami bersama oleh anggota komunitas, sehingga membentuk kesepakatan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjalankan prosesi adat sebagai rutinitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai sosial yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, *Nguruk Diway* menjadi ruang di mana makna sosial dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan secara terus-menerus melalui proses *interaksi sosial* yang dinamis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi *Nguruk Diway* memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna sosial. Simbol seperti pakaian adat, jepano, gelar adat (*adok*), serta tata cara penghormatan kepada tokoh adat tidak

sekadar berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi media utama dalam merepresentasikan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Setiap simbol tersebut memiliki makna yang dipahami secara kolektif dan menjadi pedoman dalam bertindak serta berperilaku. Masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol tersebut melalui proses *pemaknaan bersama* yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui praktik adat maupun sosialisasi budaya dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa simbol adat memiliki fungsi komunikatif sekaligus normatif dalam menjaga keteraturan sosial.

Pakaian adat dalam prosesi *Nguruk Diway* dimaknai sebagai simbol kesakralan dan penanda bahwa individu sedang menjalani proses adat yang sah. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan pakaian adat menunjukkan kesiapan seseorang untuk memasuki peran sosial baru yang diakui oleh masyarakat. Selain itu, pakaian adat juga berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan status individu dalam struktur adat Lampung Pepadun. Dengan mengenakan pakaian adat, seseorang tidak hanya menampilkan aspek estetika budaya, tetapi juga menunjukkan legitimasi sosial yang dimilikinya. Makna ini terbentuk melalui kesepakatan bersama dalam komunitas dan terus dipertahankan melalui praktik budaya yang berulang. Dengan demikian, pakaian adat menjadi simbol yang menghubungkan antara identitas individu dengan sistem sosial yang lebih luas dalam masyarakat adat.

Simbol jepano dan pemberian gelar adat (*adok*) dalam *Nguruk Diway* juga memiliki makna sosial yang sangat kuat. Jepano dimaknai sebagai simbol transisi yang menandai perubahan status

sosial, khususnya bagi pengantin laki-laki sebelum menerima gelar adat. Prosesi ini menjadi bentuk pengakuan kolektif masyarakat terhadap peningkatan kedudukan sosial individu. Sementara itu, gelar adat (*adok*) dimaknai sebagai simbol pengakuan resmi atas peran dan tanggung jawab sosial yang baru dalam komunitas. Setelah menerima gelar, individu tidak hanya memperoleh status baru, tetapi juga diharapkan mampu menjalankan norma dan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Nguruk Diway* juga dimaknai sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan prosesi. Partisipasi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan, *gotong royong*, dan tanggung jawab kolektif yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, makna sosial *Nguruk Diway* tidak hanya terletak pada simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga pada proses kebersamaan yang terbangun selama pelaksanaan upacara.

### **Dinamika Budaya Upacara Adat *Nguruk Diway***

Kebudayaan dalam konteks upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat Lampung Pepadun dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya yang hidup serta diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kebudayaan tidak hanya tampak dalam bentuk fisik atau artefak, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, nilai, serta norma yang mengatur perilaku masyarakat. Kebudayaan hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, karena menjadi pedoman dalam menentukan cara

bertindak dan berinteraksi. Dalam pelaksanaan *Nguruk Diway*, ketiga wujud kebudayaan tersebut terlihat secara nyata, mulai dari nilai-nilai yang diyakini, pola aktivitas dalam prosesi adat, hingga berbagai perlengkapan adat yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sistem yang utuh dan saling berkaitan dalam membentuk kehidupan masyarakat adat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebudayaan dalam *Nguruk Diway* mengandung berbagai unsur yang mendukung keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Unsur-unsur seperti sistem kepercayaan, organisasi sosial, bahasa, kesenian, serta aturan adat tampak terintegrasi dalam setiap tahapan prosesi. Setiap unsur memiliki fungsi yang saling melengkapi, sehingga membentuk keteraturan dalam pelaksanaan upacara. Kebudayaan dalam hal ini bersifat dinamis, karena mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Perubahan yang terjadi lebih bersifat pada cara pelaksanaan, sementara esensi dan makna budaya tetap dipertahankan. Dengan demikian, kebudayaan dalam *Nguruk Diway* tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial masyarakat.

Upacara adat *Nguruk Diway* merupakan representasi nyata dari nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat Lampung Pepadun. Berdasarkan temuan penelitian, upacara ini berkaitan erat dengan nilai kehormatan, harga diri, serta tanggung jawab sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pelaksanaan prosesi adat, individu memperoleh pengakuan atas status sosialnya dalam komunitas. Proses ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi

juga memiliki implikasi nyata terhadap peran dan tanggung jawab sosial individu setelah mengikuti upacara. *Nguruk Diway* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menegaskan posisi individu dalam struktur adat, sehingga menciptakan keteraturan dan kejelasan peran dalam masyarakat.

Selain itu, *Nguruk Diway* juga berfungsi sebagai sarana memperkuat integrasi dan solidaritas sosial masyarakat. Partisipasi aktif tokoh adat, keluarga besar, serta masyarakat dalam pelaksanaan upacara menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan *gotong royong* yang kuat. Keterlibatan kolektif ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat serta memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi budaya. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya dinamika budaya dalam pelaksanaan *Nguruk Diway*, terutama dalam bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, seperti penyederhanaan prosesi dan efisiensi pelaksanaan. Meskipun demikian, nilai-nilai inti dan makna simbolik tetap dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Nguruk Diway* merupakan bentuk kebudayaan yang adaptif, yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perubahan sosial.

### **Makna Sosial dan Dinamika Budaya Upacara Adat *Nguruk Diway* Masyarakat Adat Lampung Pepadun Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara**

Keterkaitan antara makna sosial dan dinamika budaya dalam pelaksanaan upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat Lampung Pepadun menunjukkan hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil penelitian,

makna sosial menjadi dasar yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya upacara tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sementara itu, dinamika budaya terlihat dari bagaimana tradisi ini dijalankan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. *Nguruk Diway* tidak hanya dipandang sebagai prosesi adat semata, tetapi juga sebagai peristiwa sosial-budaya yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, makna sosial dan dinamika budaya berjalan secara beriringan dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial *Nguruk Diway* tercermin kuat dalam upaya pelestarian kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun. Setiap tahapan prosesi mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, ketaatan terhadap norma adat, serta penguatan identitas sosial komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan adat merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya milik individu atau keluarga tertentu. Pola partisipasi ini memperlihatkan bahwa *Nguruk Diway* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menjaga kohesi dalam masyarakat. Dengan adanya keterlibatan bersama, tercipta rasa kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas.

Makna sosial *Nguruk Diway* juga berkaitan dengan proses legitimasi status sosial dalam struktur adat masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, tidak semua individu dapat melaksanakan

upacara ini, karena terdapat syarat-syarat adat yang harus dipenuhi. Hal ini menjadikan *Nguruk Diway* sebagai simbol pencapaian sosial dan bentuk pengakuan kolektif atas kehormatan seseorang atau keluarga. Melalui pelaksanaan upacara, posisi dan peran sosial individu dalam masyarakat menjadi lebih jelas dan diakui secara resmi. Selain itu, prosesi adat juga membantu menjaga keteraturan hubungan sosial dengan memberikan batasan dan pedoman yang jelas terkait status serta tanggung jawab individu dalam komunitas.

Selain berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial, *Nguruk Diway* juga menunjukkan adanya proses pewarisan nilai budaya antar generasi serta dinamika dalam pelaksanaannya. Generasi tua berperan dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai adat, sementara generasi muda dilibatkan secara aktif agar memahami dan menginternalisasi makna budaya melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, dinamika budaya terlihat dari adanya penyesuaian dalam aspek teknis pelaksanaan, seperti penyederhanaan tahapan, efisiensi waktu, serta pertimbangan biaya. Meskipun terjadi perubahan pada aspek tersebut, tahapan inti yang memiliki makna sakral tetap dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Nguruk Diway* merupakan tradisi yang adaptif, yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dengan kebutuhan praktis masyarakat, sehingga tetap relevan dan bertahan dalam perkembangan zaman.

## Pembahasan

Keterkaitan antara makna sosial dan dinamika budaya dalam upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat

Lampung Pepadun menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup dan terus berkembang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna sosial menjadi landasan utama dalam memahami pentingnya upacara adat sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan antar generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan *interaksionisme simbolik* yang menyatakan bahwa makna muncul dan berkembang melalui proses interaksi sosial (Xiao et al., 2024). Dengan demikian, *Nguruk Diway* tidak hanya dimaknai sebagai prosesi adat, tetapi sebagai ruang sosial di mana nilai, norma, dan identitas budaya dinegosiasikan serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa makna sosial *Nguruk Diway* berperan penting dalam pelestarian kebudayaan Lampung Pepadun. Setiap tahapan prosesi mengandung nilai simbolik yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, ketaatan terhadap norma adat, serta penguatan identitas sosial komunitas. Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaan upacara memperlihatkan bahwa adat dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ritual kolektif mampu menciptakan pengalaman emosional bersama yang memperkuat solidaritas sosial (Kisjuhas, 2024). Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, *Nguruk Diway* berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang efektif dalam menjaga kohesi

dan keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Nguruk Diway* memiliki fungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial dalam struktur adat masyarakat. Tidak semua individu dapat melaksanakan upacara ini karena adanya syarat-syarat adat yang harus dipenuhi, sehingga menjadikan *Nguruk Diway* sebagai simbol pencapaian sosial dan pengakuan kolektif atas kehormatan seseorang atau keluarga. Temuan ini sejalan dengan perspektif *fungsiionalisme struktural* yang menempatkan praktik adat sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial (Setinawati et al., 2025). Melalui proses pengukuhan adat, individu memperoleh legitimasi atas status dan perannya dalam masyarakat, sehingga membantu menghindari konflik sosial yang berkaitan dengan kedudukan dan tanggung jawab dalam komunitas.

Dimensi ritual dalam *Nguruk Diway* juga menunjukkan hubungan erat antara aspek sakral dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rangkaian prosesi, doa-doa, serta keterlibatan tokoh adat menciptakan keterhubungan spiritual yang memperkuat makna emosional dalam pelaksanaan upacara. Di sisi lain, aktivitas seperti *gotong royong*, pembagian peran adat, dan kebersamaan menunjukkan fungsi sosial yang nyata dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Turner yang menyatakan bahwa ritual adat tidak hanya berfungsi untuk menegaskan status individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang ada (Haggard, 2025). Dengan demikian, aspek ritual dan sosial dalam *Nguruk Diway* saling melengkapi dalam membentuk legitimasi dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Lebih lanjut, dinamika budaya dalam pelaksanaan *Nguruk Diway* menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai inti adat. Penyesuaian dalam bentuk penyederhanaan tahapan, efisiensi waktu, serta fleksibilitas biaya merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat modern. Namun demikian, tahapan inti yang dianggap sakral tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial (Silva-Ávila et al., 2025), serta didukung oleh temuan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam memaknai budaya (Adha et al., 2021). Dengan demikian, *Nguruk Diway* dapat dipahami sebagai tradisi yang adaptif, yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Nguruk Diway* pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki makna sosial yang kuat sebagai sarana legitimasi status, penguatan identitas budaya, serta pemeliharaan solidaritas sosial yang tercermin melalui simbol-simbol adat dan partisipasi kolektif masyarakat. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual perkawinan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya yang diwariskan secara nyata antar generasi. Di sisi lain, pelaksanaannya menunjukkan adanya dinamika budaya melalui berbagai penyesuaian teknis

tanpa menghilangkan nilai inti yang bersifat sakral. Dengan demikian, makna sosial dan dinamika budaya dalam *Nguruk Diway* saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan tradisi, sehingga tetap adaptif, relevan, dan menjadi simbol ketahanan serta identitas kolektif masyarakat adat Lampung Pepadun.


## DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M., Dasim, B., Nugroho, A., & Mollison, M. (2021). Lampung Krakatau Festival: Tourism Development and Active Citizens Participation to Strengthen Community Civic Virtue. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(2), 62–75. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i2.130>
- Alnaim, M. M., & Alnaim, M. A. (2026). Integrating Vernacular Architecture into Contemporary Urban Regeneration: Heritage, Identity and Modernization in Saudi Cities. *Land*, 15(3), 494. <https://doi.org/10.3390/land15030494>
- Bouzina, I. M., & Yunus, R. (2025). THE EVOLUTION OF HUYULA VALUES AS A FORM OF SOCIAL CAPITAL TO STRENGTHEN SOLIDARITY AND CULTURAL IDENTITY IN THE MODERN ERA. *Jambura Journal Civic Education*, 6(2), 831–846. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v6i2.35150>
- Dixon, J., Durrheim, K., Tredoux, C., McKeown, S., Stevenson, C., & Huck, J. (2025). ‘Crossing the line’:

- A boundary transgression model of resistance to desegregation. *European Review of Social Psychology*, 1–42. <https://doi.org/10.1080/10463283.2025.2550110>
- Djausal, A. (2018). *Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Sosial Budaya*. Pustaka Lampung.
- Hadikusuma, H. (1989). *Hukum Adat Indonesia*. Alumni.
- Haggar, S. (2025). Community revisited: Victor Turner and the transformation of a concept. *Anthropological Theory*, 25(3), 313–337. <https://doi.org/10.1177/14634996241282143>
- Ismail, M. (2025). SHIFTING MEANING OF SACREDNESS IN RELIGIOUS RITUALS SOCIOLOGICAL STUDIES OF INDIGENOUS PEOPLES IN THE ERA OF MODERNIZATION. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(1), 14–27. <https://doi.org/10.36769/asy.v26i1.873>
- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, 43(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979>
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Leo, A. P. (2025). *IMPLEMENTASI DAN PERGESERAN MAKNA SOSIAL MAHKOTA SIGER DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN ERA KONTEMPORER*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Leo Anugerah Putra, Ahmad Zarkasi, & Shonhaji. (2025). Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol Identitas, Spiritualitas, dan Pergeseran Makna Sosial di Era Kontemporer. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 6(2), 142–152. <https://doi.org/10.24042/00202562775200>
- Marzius Insani, M., Yinda Dwi Gustira, & Heru Prasetyo. (2025). Inheritance of Cultural Values in The Sekura Tradition as an Identity Lampung Society Culture. *Jurnal IKADBUDI*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.90558>
- Nartin, N., Faturrahman, F., Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, P., Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliyah, E. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ningrum, L. P., & Abdullah, T. (2025). Negotiating modernization in village tourism amidst efforts to preserve traditional culture. *Journal of Heritage Tourism*, 20(5), 661–682. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2025.2515873>

- Noftaul, H. (2025). *TRADISI NGELEPOT NAPAI SEBAGAI MODEL PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI PEKON WAY KERAP KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurul, A. D. (2025). *KEDUDUKAN ANAK ANGKON PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI TIYUH KEDAMAIAN BANDAR LAMPUNG*.
- Pai, C.-H., Zhang, Y., Wang, Y.-L., Li, K., & Shang, Y. (2026). Current challenges and opportunities in cultural heritage preservation through sustainable tourism practices. *Current Issues in Tourism*, 29(5), 1016–1034. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2443776>
- Paing, J. N., Galino, M. G. M., & Anongos, S. F. (2025). Exploring the connections between traditional ecological knowledge, ecosystem services, and agroecosystem-based livelihoods in the Cordillera Region, Northern Philippines. *Tropical Ecology*, 66(3), 507–522. <https://doi.org/10.1007/s42965-025-00393-w>
- Sari, M., & Karsiwan, K. (2025). Adok dalam Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Balale': Jurnal Antropologi*, 6(2), 142–157.
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Silva-Ávila, P., Rojas Hernández, J., & Barra, R. O. (2025). Knowledge Alliances for Global Change Adaptation: A Relational Approach Based on Traditional Ecological Knowledge, Territorial Management, and Community Practices in the Chilean Context. *Sustainability*, 17(8), 3653. <https://doi.org/10.3390/su17083653>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., & Firdaus, M. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Tylor, E. B. (2025). *The origins of culture*. Umay Yaymevi.
- Utomo, D. S., Sumarmi, & Bachri, S. (2026). Larung Sesaji as an indigenous community resilience practice at Mount Kelud, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 133, 106006. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2026.106006>
- Xiao, X., Li, P., & Seekamp, E. (2024). Sustainable Adaptation Planning for Cultural Heritage in Coastal Tourism Destinations Under



Vol. 10 No. 2 Maret 2026, hlm xxx-xxx  
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/xxxxx>  
 : <https://doi.org/10.24114/jgk.vxix.xxxxx>

Climate Change: A Mixed-  
Paradigm of Preservation and  
Conservation Optimization.  
*Journal of Travel Research*, 63(1),

215–233.  
<https://doi.org/10.1177/00472875221143479>